

BAB III
EKSISTENSI PERKEMBANGAN MASYARAKAT DAYAK SAWE DI
KABUPATEN SEKADAU TAHUN 1960-2003.

A. Ciri Khas Atau Otentik Pembeda Suku Dayak Sawe Dengan Suku Dayak Lainnya

Masyarakat Dayak *Sawe* pada umumnya sama dengan masyarakat Dayak lain yang tinggal dipulau kalimantan yang menjalani hidup dengan cara bercocok-tanam, berladang, berburu dan membuat perumahan didekat aliran sungai yang menjadi sumber kehidupan dan aktivitas sehari-hari, adapun pembeda atau ciri-khas yang dimiliki masyarakat Dayak *Sawe* terdapat pada bahasa yang digunakan sehari-harinya masyarakat Dayak *Sawe* tidak mengenal huruf R didalam komunikasi berbicara menggunakan bahasa Dayak *Sawe* tidak ada huruf R disetiap kata yang diucapkan masyarakat Dayak *Sawe* lebih banyak menggunakan huruf O dan K disetiap kata yang diucapkan misalnya jika ingin menanyakan tempat pada seseorang maka kata yang diucapkan ialah *done tek tempat e* yang artinya dimana kah tempat tersebut berada Dayak *Sawe* terbagi kedalam 14 kampung disetiap kampung memiliki artikulasi dan penekan yang berbeda ada yang cepat dan ada yang lambat. Perubahan besar yang dialami masyarakat Dayak *Sawe* ialah bahasa yang sangat cepat berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman yang terus-menerus mengikis nilai kebudayaan, norma, adat-istiadat yang mulai pudar tergantikan oleh kebiasaan modern (wawancara dengan bapak Amandus Syukur, 23 desember 2022).

Beberapa contoh perubahan bahasa yang dialami masyarakat Dayak *Sawe* panggilan untuk orang tua : ibu dalam bahasa *Sawe inde* berubah menjadi *umak*, ayah bahasa *Sawe apang* berubah jadi *apak*, nenek bahasa *Sawe behe* berubah jadi *inik* dan berubah lagi menjadi nenek sampai sekarang, rambut bahasa *Sawe ubuk* berubah jadi *hambut*, ini contoh dari beberapa perubahan bahasa yang dialami masyarakat Dayak *Sawe* alami. Masyarakat Dayak *Sawe* juga mengalami perubahan disisi struktur sosial kehidupan bermasyarakat jika pada zaman dulu

sedikit saja orang yang peduli akan pendidikan namun diringi perubahan zaman semakin banyak pula yang mementingkan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan Pak Amandus Syukur bisa dilihat bahwa masyarakat Dayak *Sawe* memiliki ciri khas pembeda dan mengalami perubahan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini senada dengan pendapat Soekanto (2009:269) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perubahan ada 3 macam yang pertama perubahan cepat dan lambat perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi, pada evolusi ini perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Masyarakat Dayak *Sawe* mengalami perubahan dari bahasa dalam kehidupan sehari-hari karena terjadi pembauran dengan masyarakat lain di luar dari masyarakat Dayak *Sawe*.

Ayatrohaedi (dalam Mulatsih, 2016:27) menyatakan bahwa setiap bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu, dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus. Proses kehidupan manusia di muka bumi tentu saja mengalami perubahan dari lahir hingga dewasa. Selama proses kehidupan berlangsung banyak sekali perubahan yang terjadi baik itu bahasa, gaya hidup, pola pikir, dan lainnya, yang terus saja berubah mengikut perkembangan zaman yang semakin berkembang keera modern. Perubahan yang ada tentu saja membawa dampak positif dan negatif. Maka dari itu, kita sebagai manusia harus pandai menyikapi perubahan zaman yang tidak bisa dihindari, serta kita juga harus mampu menyesuaikan diri agar tidak ketinggalan zaman.

B. Perkembangan Masyarakat Dayak Sawe Dari Tahun 1960-2003

Masyarakat Dayak *Sawe* mengalami banyak perubahan disetiap sendi kehidupan dimulai dari gaya, bahasa, bangunan rumah, kepercayaan atau keyakinan dan juga pendidikan, kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* sekitaan

tahun 1960 bisa dikatakan masih minim akan kehidupan yang baik sebab masih jauh dari sentuhan teknologi bahkan agama pun masyarakat Dayak *Sawe* belum memeluk agama apapun mereka masih menyembah berhala roh nenek moyang dan masih banyak menyimpan benda-benda goib sebagai senjata perlindungan dari musuh, untuk kekebalan tubuh, ilmu santet, penunduk, obat untuk berbagai penyakit non-medis, umur panjang, mencari kekayaan dan masih banyak lagi manfaat dari mempunyai ilmu goib yang didapatkan dari sesembahan kepada roh nenek-moyang. Dari segi gaya atau fashion masyarakat Dayak *Sawe* mengalami perubahan gaya berpakaian yang cukup signifikan dimana pada tahun 1960 masyarakat Dayak *Sawe* masih berpakaian sederhana dimana laki-laki lebih sering menggunakan celana panjang kain dan baju kemeja lengan panjang sedangkan untuk perempuan menggunakan baju kebaya dan kain kembangan dengan cara diikat dipinggang dan untuk alas kaki orang Dayak *Sawe* dulunya lebih suka bertelanjang kaki namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman masyarakat mulai menggunakan alas kaki dan juga pakaian mereka menyesuaikan zaman dimana gaya berpakaian sudah mulai santai dan bebas untuk pakaian sehari-harinya, untuk bahasa masyarakat Dayak *Sawe* mengalami perubahan penyebutan di beberapa kata contoh untuk memanggil seorang ibu jika dulu panggilan untuk ibu adalah *inde* berubah menjadi *umak*, dari segi pendidikan juga sangat lemah zaman dahulu hanya sedikit masyarakat yang mementingkan pendidikan bahkan di keluarga yang ekonominya dikalangan menengah kebawah lebih mementingkan anaknya untuk bekerja di ladang, berburu, maupun noreh untuk membantu perekonomian keluarga orang tua pada zaman dulu sama sekali tidak mementingkan pendidikan karena pendidikan dianggap hanya membuang-buang waktu dan tidak menghasilkan apa-apa di kehidupan. (wawancara dengan bapak Sargiono, 22 desember 2022).

Pada tahun 1960 masyarakat Dayak *Sawe* belum mengenal agama, pendidikan yang masih rendah sehingga apapun yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka percaya kepada *belian-belian* (orang yang memiliki ilmu goib tingkat tinggi). Masyarakat Dayak *Sawe* yang tinggal di perkampungan masih bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka sangat

menghargai para leluhur serta kepercayaan pada hal mistis masih sangat kental sehingga untuk hal-hal yang berkaitan dengan medis, sakit-penyakit bukannya dibawa pada dokter atau menteri yang paham akan kesehatan pasien justru dibawa pada belian kampung untuk berobat serta untuk mengetahui penyebab sakit yang diderita pasien yang sakit. Proses pengobatan pasien sakit dengan para belian kampung tentu saja berbeda dengan proses medis dimana akan ada ritual pada waktu tertentu baik itu sore, malam, maupun subuh, sesampainya di kediaman belian (dukun kampung) pasien akan dibacai mantra yang bisa berkomunikasi dengan roh nenek moyang untuk meminta petunjuk dan melihat apa, mengapa, kenapa, bagaimana, cara mengatasi penyakit yang diderita oleh pasiennya.

Setelah selesai melihat serta berkomunikasi dengan roh nenek moyang untuk minta petunjuk maka akan diberitahu penyebab dari sakit yang dialami bisa saja karena salah berbicara, melanggar aturan nenek-moyang dalam mencari makan diladang, semangat atau roh kita diganggu makhluk goib yang ingin menguasai jiwa manusia dan banyak lagi. Selanjutnya belian atau dukun kampung akan memberitahukan semua rangkaian peristiwa yang menyebabkan sakit kepada pasien dan keluarganya, proses terakhir dari pengobatan kampung ini pasien akan diberi ramuan air tawar yang sudah dibacai mantra serta pantang-pantang yang harus di jalankan oleh pasien pantang yang diberikan bisa berupa makanan tertentu yang tidak boleh dimakan ataupun tidak boleh pergi jauh dalam waktu dua sampai tiga hari lamanya. Setyaningrum (2018: 104) menyatakan bahwa budaya lokal memiliki hubungan erat dengan masyarakat disuatu lingkungan dengan kondisi alam pada lingkungan tersebut, yang ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara adat yang ditujukan pada roh leluhur. Diupacara tersebut masyarakat meyakini bahwa roh leluhur mereka memperhatikan dan mendengarkan doa.

Seiring berjalannya waktu kehidupan berkembang kearah yang lebih baik lagi mereka mulai mengenal agama pada tahun 1990 an agama Katolik masuk ke daerah permukiman masyarakat Dayak *Sawe* dan menyadarkan serta membuka pola pikir kearah yang lebih maju dan logis masyarakat mulai mengikuti ajaran agama katolik yang tidak boleh percaya dan menyembah berhala dan beralih menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang dalam ajaran agama Katolik umat

menyembah Allah Tritunggal Tuhan Yesus Kristus penyelamat dunia yang rela mati di kayu salib demi menebus dosa manusia meski pun diawal mula masuknya agama Katolik ke daerah permukiman masyarakat Dayak *Sawe* tidak dengan begitu mudah diterima akan tetapi karena cara pendekatan yang ramah serta ajaran agama Katolik yang juga menghargai adat-budaya lokal masyarakat setempat yang akhirnya membuat masyarakat menerima baik kedatangan ajaran agama Katolik yang dibawa oleh penjajahan zaman Belanda, ajaran agama Katolik berjalan beriringan dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat berdampingan dengan baik. Sumber : (wawancara dengan bapak Ado, 23 desember 2022). Berdasarkan pernyataan pak Ado bisa terlihat bahwa masyarakat Dayak *Sawe* mengalami perkembangan setelah mengenal agama hal ini senada dengan pendapat Kartodirdjo (2013: 7) menyatakan bahwa Perubahan sosial merupakan tema pokok dari bidangng sejarah sosial yang tentu saja ada proses sejarah dalam keseluruhannya, apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya.

Perubahan setelah masuknya agama katolik dalam kehidupan masyarakat Dayak *Sawe* membuat terjadi perubahan yang baik dimana masyarakat mulai memutuskan masuk kedalam ajaran katolik dan mempelajari ajaran agama katolik dengan baik. Selain memutuskan masuk keajaran agama katolik masyarakat juga mulai mementingkan pendidikan, membagi waktu untuk beribadah mengangkat orang yang bisa dipercaya untuk jadi pemimpin umat yang akan bertugas memandu jalannya ibadah dalam Gereja. Bangunan rumah pun mulai berubah jika dulu rumah orang-orang Dayak *Sawe* masih berbentuk rumah panjang yang memiliki tiang pondasi yang sangat tinggi sehingga setiap rumah memilik kolong rumah setinggi orang dewasa, setelah waktu terus berjalan model rumah panjang berubah menjadi terpisah dan rumah yang mereka buat sudah mulai ada yang menyetuh tanah (tidak ada lagi bawah kolong rumah). Untuk hal medis mereka juga mulai mempercayai para dokter, menteri untuk berobat jika mengalami sakit meskipun belum sepenuhnya percaya akan kemampuan medis untuk mengobati penyakit namun mereka sudah mau mencoba dan mengkonsumsi obat-obatan medis.

C. Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Dayak Sawe Dari Tahun 1960-2003

Pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak *Sawe* dari tahun 1960-2003 mengalami berbagai pergeseran baik dari bentuk bangunan rumah, keyakinan, mata pencarian, tata cara bersosialisasi antara sesama, mulai mengenal teknologi, pola pikir yang semakin terbuka membuat masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan zaman yang mengarah pada era modern. Perubahan tata-cara kehidupan yang menggeserkan pola hidup lama masyarakat ini membawa dampak positif dan negatif untuk perkembangan masyarakat kedepannya adapun dampak positif dari pergeseran pola kehidupan sosial akibat perkembangan zaman dan setelah masuknya agama ialah masyarakat mulai peduli pada pendidikan, memiliki keyakinan (agama yang dianut). Kehidupan sosial mulai tertata rapi dimana sudah memiliki pengurus-pengurus yang sudah tertata dengan baik sesuai bidang dan ahlinya masing-masing baik di dalam kepengurusan adat, gereja, dan pemerintahan setempat.

Setelah mengalami perubahan di dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Dayak *Sawe* tentunya lebih aktif lagi bersosialisasi tidak hanya dengan sesama suku Dayak *Sawe* tapi dengan suku lain yang mereka jumpai, untuk kehidupan pemerintahan setempat mereka sudah mulai mengikuti aturan negara tidak lagi menutup diri dan tidak lagi berpegang teguh pada aturan adat-istiadat, yang memberikan pengaruh besar disetiap sendi kehidupan mereka selama ini. Urusan untuk tempat ibadah masyarakat Dayak *Sawe* yang dulunya menyembah berhala memberi sesajen pada pohon besar, tanah, sungai, dan tempat yang dianggap sakral untuk memberikan persembahan pada leluhur dan tempat untuk meminta perlindungan, kesehatan, kekayaan, kemakmuran, serta semua hal yang diinginkan namun setelah memutuskan memiliki agama mereka pun sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kebiasaan lama dan mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru dan beribadah didalam rumah ibadah yang disebut Gereja.

Meski sudah memiliki agama dan beradaptasi dengan kebiasaan baru mereka tidak dengan begitu saja meninggalkan apalagi melupakan tradisi yang mereka miliki dari leluhur, yang tetap dijaga dan dilestarikan berdampingan

dengan perubahan zaman dan masuknya agama yang mereka alami. Untuk menyesuaikan agama yang mereka yakini serta zaman yang terus berkembang dengan cara mengkolaborasikan budaya dengan agama yang mereka yakini misalkan ada acara pernikahan maka akan dibuat dua versi yang pertama agama dan yang kedua adat-istiadat dengan begitu terlaksana acara pernikahan dengan baik tanpa meninggalkan satu poin penting. (wawancara dengan bapak Nazur Yardana S.pd, 21 Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan pak Nazur Yardana S.pd bisa terlihat bahwa masyarakat Dayak *Sawe* mengalami perubahan struktur sosial kehidupan bermasyarakat, hal ini senada dengan pendapat Soekanto (2009: 262) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah konsep yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Masyarakat desa yang hidup di daerah tentu mengalami perubahan yang signifikan disetiap sendi kehidupan baik itu cara beradaptasi dengan perubahan lingkungan hidup yang mulai berubah efek dari perkembangan zaman serta kebiasaan-kebiasan baru yang harus disesuaikan untuk bisa hidup secara baik dan benar, berdampingan dengan zaman yang semakin maju. Meskipun zaman terus berkembang kehidupan sosial dan budaya yang telah terbentuk tetap harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan dan ciri khas diri.





kegiatan menanam padi hingga proses panen padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.